

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam kehidupan manusia tentunya setiap hari atau bahkan setiap saat selalu melakukan interaksi. Manusia dapat dikatakan berinteraksi ketika ia sedang berbicara dengan orang lain atau bahkan sedang terdiam pun ia tetap berinteraksi. Proses berinteraksi tersebut dinamakan komunikasi. Komunikasi adalah suatu bagian utama pada kehidupan manusia untuk dapat bersosialisasi sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Seperti yang kita ketahui bahwa, komunikasi seringkali terjadi ketika seseorang individu bersosialisasi secara langsung maupun tidak langsung dengan individu lainnya. Dalam pengetahuan ilmu komunikasi, proses interaksi tersebut disebut dengan istilah komunikasi verbal dan komunikasi non verbal.

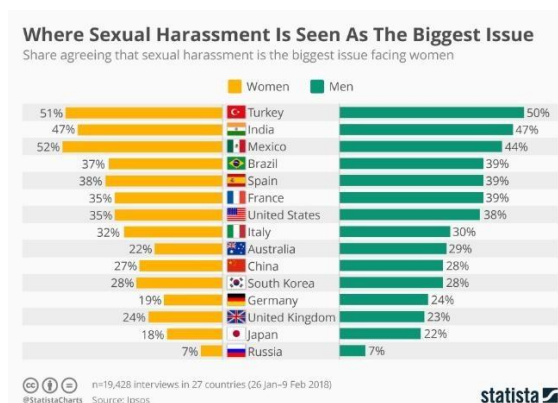
Adanya kedua komunikasi tersebut, dalam kehidupan sehari-hari manusia tentunya menggunakan komunikasi verbal dan non verbal. Menurut Mulyana (2017:261) Bahasa verbal adalah suatu bentuk komunikasi penting untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan maksud atau makna dalam diri kita. Guna dari bahasa verbal ini untuk menyampaikan suatu kata-kata di kehidupan nyata seseorang atau pada aspek realitasnya. Komunikasi verbal paling sering digunakan dalam hubungan manusia, untuk mengkomunikasikan sentimen, perasaan, pemikiran, realitas, informasi, dan data dan memperjelasnya, bertukar perasaan dan renungan, bersaing satu sama lain, dan pertengkaran. (Nuraflah, Luthfi, Iwanda, 2019). Kemudian, proses komunikasi verbal dapat terjadi ketika seorang individu bertemu secara langsung dengan individu lainnya. Tidak hanya itu saja, proses komunikasi verbal juga dapat terjadi melalui telepon, *video call*, *chat*, dan lain sebagainya.

Adapun komunikasi non verbal yang sudah pasti terlibat dalam kehidupan manusia. Menurut Liliweri (1994:89) Komunikasi non verbal disebut dengan komunikasi tanpa kata (karena tidak berkata-kata). Pada komunikasi non verbal ini dinyatakan bahwa, dengan berdiam dirinya seseorang maka hal tersebut telah berkomunikasi secara non verbal. Selanjutnya, komunikasi non verbal dipergunakan untuk menggambarkan suatu perasaan dan emosi yang dimiliki oleh seseorang (Liliweri, 1994:89). Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter dalam (Mulyana, 2017:343) komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali

rangsangan verbal) dalam suatu pengaturan komunikasi yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima. Pada akhirnya, komunikasi non verbal dapat terjadi secara sengaja atau bahkan tidak sengaja dari adanya suatu peristiwa yang dialami oleh individu itu sendiri sehingga individu lain pun tanpa disadari mengerti dari pesan yang telah kita berikan secara non verbal.

Kedua hal tersebut dapat menimbulkan terjadinya suatu peristiwa salah satunya yaitu *catcalling*. Menurut Chhun (2011) dalam Hidayat dan Setyanto (2019:487) *catcalling* ialah pemakaian kata-kata yang tidak tepat untuk mengatakan sesuatu yang biasa terjadi di ruang terbuka, misalnya di jalan, di trotoar, dan halte transportasi yang dilakukan baik secara verbal maupun non verbal. *Catcalling* juga salah satu bentuk dari pelecehan seksual. Pelecehan seksual tersebut dilakukan baik secara verbal maupun non verbal dan juga termasuk kedalam kekerasan verbal atau kekerasan mental. *Catcalling* ini dikenal dengan pelecehan seksual yang terjadi dengan melakukan aksinya melalui lontaran kata yang berbau seksual dan juga melalui gerak-gerik mata, sentuhan fisik, bersiul, dan lain sebagainya.

Seiring berjalannya waktu, *catcalling* kian hari kian meningkat yang mengalaminya. Namun, *catcalling* ini tidak hanya terjadi di Indonesia saja tetapi di berbagai negara lain juga terdapat pelecehan seksual yang dialami oleh para korban. Berdasarkan data yang diperoleh dari statista.com terbukti bahwa, banyak negara-negara lain mengalami pelecehan seksual yang bisa dikatakan cukup tinggi.



Gambar 1.1 Kasus Pelecehan Seksual di Berbagai Negara

(Sumber: statista.com, diakses pada 7 Desember 2021 pukul 15.08 WIB)

Catcalling atau pelecehan seksual di ruang publik ini juga salah satunya termasuk kedalam bentuk kekerasan seksual karena pelecehan seksual dengan kekerasan seksual menjadi satu keterikatan. Berdasarkan data dari kumparan.com yang diakses pada 7 Desember 2021 pukul 15.31 WIB ditinjau dari data yang diperlihatkan oleh CNN Indonesia bahwa, Komnas Perempuan mencatat sudah terdapat sebanyak 2.500 kasus kekerasan terhadap perempuan pada periode Januari hingga Juli 2021. Jika dibandingkan dengan tahun 2020, yang dimana kasus kekerasan sebesar 2.400 maka, pada tahun 2021 ini kasus pelecehan seksual meningkat dengan cepat hanya dengan waktu enam bulan.



Gambar 1.2 Bentuk Catcalling yang Sering Terjadi

(Sumber: www.bbc.com, diakses pada 10 Desember 2021 pukul 15.40 WIB)

Berdasarkan survei yang diperoleh dari www.bbc.com yang diselenggarakan oleh koalisi yang terdiri dari Hollaback! Jakarta, PerEMPUMAN, Lentera Sintas Indonesia, Perkumpulan Lintas Feminis Jakarta (JFDG), dan Change.org Indonesia bahwa, bentuk *catcalling* yang sering terjadi dilakukan secara verbal sebesar 60% berupa komentar atas tubuh, siulan, diklakson, suara kecupan/ciuman, komentar rasis/seksis, komentar seksual, dan didekati terus. Selain itu, terjadi juga secara fisik sebesar 24% berupa disentuh, dihadang, digesek, dikuntit, diintip dan difoto. Serta, secara visual sebesar 15% berupa main mata, gestur vulgar, dipertontonkan masturbasi, dan diperlihatkan kelamin. Hal ini terbukti bahwa, *catcalling* ini terjadi

baik secara verbal maupun non verbal yang dimana pelaku juga melakukan hal tersebut melalui komunikasi verbal dan non verbal.

Catcalling secara verbal dan non verbal ini seringkali dianggap sebagai bahan candaan oleh pelaku atau laki-laki diluar sana. Sebagai contohnya laki-laki melontarkan kata-kata atau komentar pada badan perempuan yang merujuk ke ranah seksual seperti cantik, sayang, cewek suit suit, dan lainnya. Adapun melontarkan dari gerak-gerik mata, sentuhan fisik, dan lainnya. Pada nyatanya tanpa disadari peristiwa seperti itulah sebagai salah satu dari pelecehan seksual di ruang publik. Para lelaki seharusnya tidak dengan mudah melakukan hal tersebut untuk bahan candaan. Peristiwa tersebut seringkali terjadi di tempat umum, seperti di jalanan, angkutan umum, mall, dan lainnya.



Gambar 1.3 Lokasi Kejadian Pelecehan Seksual

(Sumber: www.bbc.com, diakses pada 10 Desember 2021 pukul 15.40 WIB)

Berdasarkan survei yang diperoleh dari www.bbc.com yang diselenggarakan oleh koalisi yang terdiri dari Hollaback! Jakarta, PerEMPuAn, Lentera Sintas Indonesia, Perkumpulan Lintas Feminis Jakarta (JFDG), dan Change.org Indonesia bahwa, pelecehan seksual paling banyak terjadi di jalanan umum yaitu sebesar 33% dibandingkan di transportasi umum sebesar 19% dan sekolah maupun kampus sebesar 15%. Dengan demikian, di jalanan umum begitu rentan akan terjadinya *catcalling*.

Berdasarkan survei yang diselenggarakan oleh koalisi yang terdiri dari Hollaback! Jakarta, PerEMPuAn, Lentera Sintas Indonesia, Perkumpulan Lintas Feminis Jakarta (JFDG), dan Change.org Indonesia bahwa, kata 62.000 orang tentang pelecehan seksual di ruang publik dimana 3 dari 5 perempuan pernah mengalami pelecehan seksual di ruang publik dan 1 dari 10 laki-laki pernah mengalami pelecehan seksual di ruang publik. Dari data tersebut *catcalling* tidak memandang dari jenis kelamin, baik perempuan maupun laki-laki, namun nyata dari data tersebut sudah terbukti perempuan lebih rentan mengalami *catcalling* dibandingkan dengan laki-laki.

Tidak hanya itu, berdasarkan data yang diperoleh dari komnasperempuan.go.id menunjukkan Catatan Tahunan atau CATAHU khususnya di ranah publik atau komunitas dimana terjadinya pelecehan seksual di ruang publik atau umum tercatat sebesar 181 kasus dari 1.731 kasus yang terjadi. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, di ranah publik ini bisa dikatakan mengalami peningkatan yang menonjol. Meskipun pelecehan seksual tergolong sedikit dalam kasusnya dibandingkan dengan kekerasan seksual namun, pelecehan seksual di publik pun tidak bisa dianggap remeh.



Gambar 1.4 Peringkat Keselamatan Perempuan di ASEAN

(Sumber: theaseanpost.com, diakses pada 10 Desember 2021 pukul 20.08 WIB)

Berdasarkan data yang diperoleh melalui theaseanpost.com menunjukkan bahwa, negara Indonesia memiliki peringkat paling rendah diantara negara yang berada di ASEAN dalam tingkat keselamatan perempuan pada pelecehan seksual. Data tersebut memberitahukan bahwa, kasus pelecehan seksual di Indonesia sangatlah rentan terjadi pada perempuan. Adanya kejadian tersebut membuat kondisi perempuan di Indonesia menjadi tidak aman, sehingga ketika perempuan mengalami *catcalling* atau pelecehan seksual di ruang publik akan menumbuhkan rasa cemas pada dirinya.

Peringkat keselamatan perempuan di Indonesia dikatakan paling rendah, maka tidak menutup kemungkinan bagi perempuan yang masih tergolong remaja lebih banyak mengalami *catcalling* ini. Berdasarkan data demografi menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) (2021) bahwa remaja adalah anggota yang besar dari penduduk dunia. Remaja mempunyai rentang usia sebagai tahap perkembangan remaja mulai dari usia 10-22 tahun. Pada usia 10 tahun hingga 15 tahun merupakan masa remaja awal, usia 15 tahun hingga 18 tahun termasuk masa remaja pertengahan, dan usia 18 tahun hingga 22 tahun disebut dengan masa remaja akhir.

Adanya remaja merupakan jumlah yang besar dari penduduk dunia ini, maka tidak menutup kemungkinan jika di Indonesia juga memiliki jumlah remaja yang begitu banyak. Mulai dari setiap provinsi hingga kota yang ada di dalam provinsi tersebut. Salah satunya Provinsi Jawa Barat yang dimana didalamnya terdapat salah satu kota yaitu Kota Depok yang memiliki jumlah remaja perempuan yang cukup banyak, meskipun banyak kota lainnya yang ada di Provinsi Jawa Barat yang terdapat remaja perempuan yang cukup banyak juga. Kota Depok memiliki situasi yang ramai karena semakin padatnya penduduk. Tidak hanya itu, Kota Depok memiliki lokasi yang strategis dimana letaknya dekat dengan Ibu Kota Jakarta yang begitu banyak orang bekerja di Ibu Kota Jakarta. Adanya hal tersebut sehingga banyak penduduk dari luar yang berpindah dan memilih bertempat tinggal di Kota Depok. Salah satunya remaja perempuan yang merantau untuk bekerja, kuliah, dan lain-lain. Dengan demikian, tidak heran lagi jika terjadinya peningkatan jumlah penduduk di Kota Depok dan sebagian besar dari penduduknya yaitu remaja perempuan.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kota Depok dalam web depokkota.bps.go.id (2020), jumlah penduduk di Kota Depok semakin meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2018 penduduk yang tergolong remaja perempuan berusia 10-24 tahun sebesar 284.666 penduduk. Lalu, pada tahun 2019 penduduk yang tergolong remaja perempuan berusia 10-24 tahun sebesar 291.221 penduduk. Kemudian terakhir pada tahun 2020 penduduk yang tergolong remaja perempuan berusia 10-24 tahun sebesar 297.921 penduduk. Jika dirincikan jumlah remaja perempuan di Depok pada tahun 2020 maka, dari usia 10-14 tahun sebesar 88.250, untuk usia 15-19 sebesar 99.384 penduduk, dan usia 20-24 tahun sebesar 110.287. Dengan demikian, hasil total keseluruhan remaja perempuan di Depok pada tahun 2020 yaitu sebesar 297.921 penduduk.

Adanya jumlah remaja perempuan yang cukup banyak di Kota Depok tidak mungkin rasanya jika di antara mereka tidak mengalami hal yang negatif seperti pelecehan seksual. Pada tahun 2021, Kota Depok terjadinya peningkatan dalam jumlah kasus pelecehan seksual. Berdasarkan berita dari metro.tempo.co, Komisariss Besar Imran Edwin Siregar selaku Kapolres Metro Depok mengatakan pada tahun 2020 tindak kejahatan kekerasan dan pelecehan seksual sebanyak 125, sedangkan pada tahun 2021 meningkat menjadi 134 kasus berdasarkan catatan dari Satuan Reserse Kriminal Polres Metro Depok. Adanya peningkatan kasus pelecehan seksual di Kota Depok memicu untuk dijadikan penelitian karena *catcalling* merupakan salah satu bagian dari pelecehan seksual.

Dengan demikian, adanya komunikasi verbal dan non verbal *catcalling* yang dimana korbannya ialah remaja perempuan, maka remaja perempuan ini tidak heran jika memiliki perasaan salah satunya seperti cemas ketika menerima *catcalling* tersebut. Menurut Hawari (2006), Kecemasan adalah kendala alam sadar dengan adanya gejala perasaan takut dan khawatir pada diri seseorang yang berkelanjutan, tanpa menghadapi hambatan pada nilai nyata, tetap baik, kejiwaan tetap ada (tanpa menghadapi kehancuran kepribadian), sikap mendapatkan hambatan namun tetap dibatas wajar. Kecemasan juga dapat disimpulkan bahwa adanya rasa khawatir atau takut yang disebabkan oleh adanya suatu peristiwa yang dialami. Kecemasan dapat muncul sendiri dari dalam diri kita dan juga dapat muncul karena adanya gejala lain yang menyebabkan berbagai gangguan emosi. (Ramaiah, 2003:10).

Menurut Stuart (2007), tingkat kecemasan terbagi menjadi empat bagian, yaitu kecemasan ringan, kecemasan sedang, kecemasan berat, dan tingkat panik. Adanya tingkat kecemasan tersebut dapat mengukur seberapa cemas atau termasuk kebagian mana cemas yang dialami oleh para korban yang mengalami *catcalling*. Tingkat cemas tersebut akan timbul dengan sendirinya, terutama ketika remaja perempuan sedang mengalami atau setelah mengalami komunikasi verbal dan non verbal *catcalling* ini. Perasaan yang dialami oleh seorang remaja perempuan tidak lagi bisa dibohongi, karena hal tersebut sudah mengganggu perasaan yang dimilikinya. Tidak hanya itu, banyak remaja perempuan yang mempunyai aktivitas di tempat umum seperti di jalanan umum. Maka dari itu, banyak remaja perempuan yang mengalami komunikasi verbal dan non verbal *catcalling* yang menyebabkan adanya timbul tingkat kecemasan bagi para remaja perempuan.

Adapun penelitian yang telah dilakukan oleh Lenie Okviana dan Shifa Audrey Avianti Setiawanto pada tahun 2021 dengan judul “Pengaruh Komunikasi Verbal *Catcalling* terhadap Kepercayaan Diri Wanita Berjilbab di Kota Depok” memiliki hal yang hampir mirip dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Penelitian tersebut menjelaskan, bahwa setiap manusia tentunya memiliki rasa bangga pada dirinya. Halnya seperti dalam penggunaan jilbab, namun cara berpakaian dengan menggunakan jilbab ini memiliki persepsi di Indonesia. Munculnya tren mode jilboobs merupakan ekspresi kesalehan agama dengan tampil menarik. Hal tersebut dapat mempengaruhi kepercayaan diri wanita berjilbab dikarenakan individu lain yang beranggapan salah dan mengikuti tren yang salah juga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang dimaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian.

Dengan demikian, dalam penelitian ini peneliti memilih komunikasi verbal dan non verbal *catcalling* karena pada saat ini sudah banyak terjadi atau seringkali terjadi pelecehan seksual khususnya di ruang publik. *Catcalling* tersebut terjadi menggunakan komunikasi verbal dan non verbal. Lalu, terjadinya *catcalling* ini juga dapat mempengaruhi psikis orang tersebut dimana tingkat kecemasan yang akan dialaminya. Tidak hanya itu, peneliti memilih remaja perempuan yang termasuk kedalam masa remaja akhir yaitu rentang usia dari 18 tahun hingga 22 tahun. Karena, pada masa remaja akhir banyak remaja perempuan yang bisa dikatakan memiliki

aktivitas di ruang publik seperti kuliah, kegiatan sosial atau bahkan ada yang baru memulai kerja, dan lainnya. Dengan begitu, banyak remaja perempuan lebih sering melakukan aktivitas di tempat umum terutama di jalanan umum. Remaja perempuan yang dipilih oleh peneliti khususnya yang bertempat tinggal di Depok, karena pelecehan seksual yang terjadi di Depok dapat dikatakan semakin meningkat tiap tahunnya. Selain itu, penduduknya pun kian meningkat sehingga memiliki jumlah penduduk remaja wanita yang cukup banyak.

Kemudian, peneliti juga telah melakukan menyebarkan kuesioner kepada responden khususnya remaja perempuan di Depok mengenai “Pengaruh Komunikasi Verbal dan Non Verbal *Catcalling* terhadap Tingkat Kecemasan pada Remaja Perempuan di Depok”. Untuk kuesioner tersebut melakukan pernyataan pada variabel X yaitu Komunikasi Verbal dan Non Verbal *Catcalling*, dan pada variabel Y yaitu Tingkat Kecemasan pada Remaja Perempuan di Depok. Peneliti menyebarkan kuesioner tersebut pada grup yang ada di WhatsApp dan Line, serta melalui *direct message* di Instagram kepada teman-teman remaja perempuan yang bertempat tinggal di Depok. Berdasarkan dari hasil kuesioner yang telah disebarkan, peneliti mendapatkan 30 responden untuk di uji validitas dan uji reliabilitas.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini penting untuk di teliti dan peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Komunikasi Verbal dan Non Verbal *Catcalling* terhadap Tingkat Kecemasan pada Remaja Perempuan di Depok”. Lalu, metode yang akan digunakan oleh peneliti yaitu dengan menggunakan Metode Penelitian Kuantitatif guna mendapatkan hasil dari penelitian ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini, yaitu seberapa besar pengaruh komunikasi verbal dan non verbal *catcalling* terhadap tingkat kecemasan pada remaja perempuan di Depok?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, bahwa tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh komunikasi verbal dan non verbal *catcalling* terhadap tingkat kecemasan pada remaja perempuan di Depok.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan dalam penelitian ini, yakni berharap mampu memberikan manfaat dan menambah pemahaman dalam bidang ilmu komunikasi khususnya tentang komunikasi verbal dan non verbal *catcalling* terhadap tingkat kecemasan pada remaja perempuan di Depok. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya dengan tema yang serupa.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Penelitian ini berharap mampu menjadi pedoman dan memberikan informasi yang cukup dalam penelitian serupa, yakni komunikasi verbal dan non verbal *catcalling* terhadap tingkat kecemasan pada perempuan remaja.
2. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi remaja perempuan, khususnya remaja perempuan yang mengalami kecemasan dengan adanya komunikasi verbal dan non verbal *catcalling*.

1.5 Waktu dan Periode Penelitian

Tabel 1.1 Periode Penelitian

NO	JENIS KEGIATAN	BULAN									
		Nove mber	Dese mber	Janu ari	Febr uari	Ma ret	Apr il	Mei	Juni	Juli	Agu stus
1.	Penelitian Pendahuluan	[Yellow shaded area]									
2.	Seminar Judul	[Yellow shaded area]									
3.	Penyusunan Proposal	[Yellow shaded area]									

4. Seminar
Proposal
5. Pengum
pulan
Data
6. Pengola
han dan
Analisis
Data
7. Ujian
Skripsi

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam pembacaan, secara umum penelitian ini akan dibuat dalam 5 bab, yaitu yang terdiri dari:

- **BAB I PENDAHULUAN**
 - 1.1 Latar Belakang
 - 1.2 Identifikasi Masalah
 - 1.3 Tujuan Penelitian
 - 1.4 Kegunaan Penelitian
 - 1.5 Waktu dan Periode Penelitian
 - 1.6 Sistematika Penelitian
- **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**
 - 2.1 Rangkuman Teori
 - 2.2 Penelitian Terdahulu
 - 2.3 Kerangka Penelitian
 - 2.4 Hipotesis Penelitian
 - 2.5 Ruang Lingkup Penelitian

- BAB III METODE PENELITIAN
 - 3.1 Jenis Penelitian
 - 3.2 Operasionalisasi Variabel dan Skala Pengukuran
 - 3.3 Populasi dan Sampel
 - 3.4 Teknik Pengumpulan Data
 - 3.5 Uji Validitas dan Reliabilitas
 - 3.6 Teknik Analisis Data

- BAB IV
 - 4.1 Karakteristik Responden
 - 4.2 Hasil Penelitian
 - 4.3 Pembahasan Penelitian

- BAB V
 - 5.1 Kesimpulan
 - 5.2 Saran